BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan mencoba menguraikan dan menjelaskan secara terperinci hasil penelitian di lapangan serta hasil dari wawancara peneliti dengan informan. Data-data yang diperoleh disesuaikan berdasarkan tema yang diangkat yang tercantum dalam rumusan makro tentang, Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Opak'an. Agar dapat dipahami secara komprehensif maka disini peneliti menguraikan dalam rumusan mikro yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Dimana Dusun Klandungan merupakan tempat pelaksanaan dari Upacara Adat Opak'an yang digelar rutin setiap tahun pada bulan *Selo* dalam kalender Jawa.

4.1.1 Objek Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Upacara Adat Opak'an

Nama Opak'an di ambil dari gabungan dua kata dalam Bahasa Jawa *Opo-opo Cumepak* yang berarti apapun tercukupi, sehingga apapun yang menjadi kebutuhan warga

Dusun Klandungan tercukupi oleh hasil panen yang telah didapatkan. Pemilihan kata opak karena sebagian besar makanan terbuat dari singkong yang diolah menjadi keripik. Pemilihan singkong sebagai bahan baku tak terlepas dar maknanya yaitu sebagai wujud *mrimo ing pandhum* atau kesederhanaan.

Pelaksanaan Opak'an bertempat di Dusun Klandungan yang dimana ditemukan oleh seorang prajurit Mataram Kuno yang terdesak untuk menemukan wilayah baru untuk perlindungan karena meletusnya Gunung Merapi dan serangan dari Sriwijaya pada tahun 924-925 M membuat pasukan yang dipimpin Mpu Sindok memutuskan memindahkan pemerintahan Mataram kuno ke Jawa Timur. Prajurit yang bernama Ki Ageng Ndokowono bersama tujuh orang bawahannya memutuskan berpencar dengan Mpu Sindok untuk menemukan tempat yang cocok untuk tempat berlindung dengan babat alas di sisi timur Gunung Kawi dan akhirnya memberikan nama wilayah yang sudah di babat dengan sebutan Landungsari yang berarti *Landung* atau panjang. Desa Landungsari terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Bendungan, Dusun Klandungan, dan Dusun Rambaan. Ki Ageng Ndokowono dan prajuritnya memutuskan untuk berpisah dengan Mpu Sindok dan memenuhi kebutuhan hidupnya

dengan bercocok tanam atau menjadi *gogol* (kaum tani). Setelah panen pertama kali, Ki Ageng Ndokowono melakukan suatu ritual untuk berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang ia dapat dan keselamatan akan dirinya dan prajurit-prajuritnya.

Pelaksanaan Upacara Adat Opak'an pertama kali diselenggarakan saat pemerintahan Sri Denan yang saat itu menjabat sebagai Kepala Dusun Klandungan pada tahun 1890-1900 sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan penghormatan kepada lelehur. Pada saat itu Opak'an terbuat dari hasil bumi dari Dusun Klandungan mulai dari opak *lanang* yang berisi jajanan yang terbuat dari singkong dan beras serta opak *wedok* yang berisi lauk-lauk matang yang berasal dari hasil panen dan ikan diperoleh pada saat panen tambak di bendungan. Dahulu sebagian besar masyarakat Klandungan merupakan petani dan peternak ikan karena dahulu Desa Landungsari dilalui oleh dua anak sungai Brantas yang dibendung menjadi sumper pengairan sawah dan sumber mata pencaharian masyarakat Desa Landungsari.

Upacara Adat Opak'an dilaksanakan dilaksanakan di bulan *Selo,* dalam bahasa Jawa berarti waktu senggang. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada leluhur atas

hasil panen yang melimpah yang sudah didapatkan oleh para petani Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Dalam sejarah pelaksanaan upacara adat Opak'an pemerintah Dusun Klandungan pernah mengalami hambatan dalam pelaksanaanya dikarenakan terjadinya bencana alam yang membuat situasi tidak memungkinkan untuk melaksanakan upacara adat Opak'an. Bencana yang terjadi diantaranya, banjir bandang pada tahun 1992 dan tahun 2000, Puting beliung pada tahun 2006 dan meletusnya Gunung Kelud pada tahun 2014.

Pada zaman dahulu pusat perayaan Opak'an berada di rumah *Kamituo* atau Kepala Dusun Klandungan. Namun seiring perkembangan zaman membuat pemukiman warga semakin padat. Akibatnya tempat pelaksanaan Upacara Adat Opak'an khususnya tempat berkumpulnya opak menjadi sempit dan tidak bisa menampung seluruh partisipan Upacara Adat Opak'an. Sehingga Upacara Adat Opak'an dialihkan ke Pasarean Ki Ageng Ndokowono (Sentono) dan Balai Dusun Klandungan.

Gambar 4.1

Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan

Sumber: Peneliti,2018

Pelaksanaan Upacara Adat Opak'an terdiri dari tiga bagian yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan, diawali dengan rapat yang dilakukan oleh sesepuh, winisepuh, perangkat desa, tokoh adat Dusun Klandungan untuk menentukan waktu pelaksanaan Upacara Adat Opak'an. Setelah itu, melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan yang dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat, misalnya memperbaiki jalan atau gang-gang, membersihkan selokan, memperbaiki pos ronda agar terlihat rapi dan bersih. Selain itu, para warga juga membersihkan makam-makam keluarga dan makam yang dianggap keramat, terutama makam leluhur, sosok atau tokoh yang pernah menjadi panutan warga masyarakat desa tersebut. Kegiatan ini

bertujuan untuk membersihkan halangan atau kesusahan yang ada (*resik sesuker*) sehingga kehidupan warga dusun menjadi tenang dan tentram. Selain itu, menyiapkan sesajen atau *cawisan* berupa *cok bakal* yang berisi tumpeng, kembar mayang, kembang setaman, dupa, kemenyan, ancak, dan sujen yang akan diletakkan di masing-masing sawah milik warga dusun.

Kedua, pelaksanaan dimulai dengan *kenduri* yang dilaksanakan di sentono dan dilanjutkan arak-arakan Opak (*opak lanang* atau *opak jajan*) dan laukpauk (*opak wedhok* atau *opak iwak*) oleh warga Dusun Klandungan yang menggunakan pakaian adat Bhinneka Tunggal Ika, diiringi oleh *Marching Band*, serta kesenian Jawa Timur-an yang berakhir di Balai Dusun Klandungan. Arak-arakan Opak'an juga mengalami perkembangan, bukan hanya sebagai *slametan*, tetapi juga menjadi hiburan sendiri bagi warga Malang dan sekitarnya. Sebagai Upacara Adat Opak'an dapat berubah mengikuti perkembangan zaman.

Upacara Adat Opak'an diakhiri dengan ritual *rebutan opak*, dimana masyarakat Dusun Klandungan akan berebut opak yang sudah diarak dan didoai sebagai wujud semangat, keberuntungan dan kesejahteraan yang akan didapat di tahun yang akan datang.

4.1.1.2 Informan Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di lapangan kemudian dianalisis serta dibahas sesuai dengan tradisi

etnografi komunikasi yang nantinya akan muncul data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian. Data-data yang diperoleh disesuaikan berdasarkan tema yang diangkat tercantum dalam rumusan makro tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Agar dapat dipahami secara komprehensif maka disini peneliti menguraikan dalam rumusan mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk perolehan data yang alamiah dan senatural mungkin. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kategorinya dan kemudian dianalisis sehingga mencapai kesimpulan.

Dalam proses perolehan data lapangan penelitian ini peneliti harus menempuhnya dengan beberapa tahap:

1. **Pencarian Informan**

   Pada tahap ini peneliti mencari informan yang benar-benar memahami dan terlibat dalam Upacara Adat Opak'an tersebut. Dalam prosesnya, peneliti mendapatkan informan yang tepat

dan sesuai kebutuhan penelitian yang memahami betul Upacara Adat Opak'an .

Karena waktu yang singkat dalam pencarian informan, maka peneliti mengambil teknik Snowball sampling, yang dimana peneliti mendapatkan rekomendasi untuk informan selanjutnya dari informan pertama.

Akhirnya dengan proses yang panjang dan dan cukup rumit, peneliti mendapatkan beberapa informan yang dapat membantu peneliti untuk menyusun penelitian ini.

2. Tahap Pendekatan Informan

Dalam pendekatan informan, peneliti mendatangi tempat yang sudah disepakati yakni rumah informan. Pada saat itu peneliti secara resmi berkenalan dengan salah satu informan dan meminta izin secara langsung tanpa menggunakan surat formal untuk melakukan penelitian kepada informan penelitian.

Dari proses tersebut, dapat dijelaskan uraian-uraian hasil penelitian yang telah dilakukan , agar uraian hasil penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi sub bagian sebagai berikut:

1. Identitas Informan
2. Hasil Penelitian
3. Pembahasan

Terdapat beberapa beberapa tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat daftar pertanyaan untuk wawancara sampai dengan analisis hasil wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data yang terkait dengan Aktivitas Komunikasi pada Upacara Adat Opak'an. Tahap analisis yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, dimana terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan studi lapangan.

peneliti akan mendeskripsikan identitas-identitas informan penelitian sebagai berikut:

4.1.1.2.1 Identitas Informan

Informan pada penelitian ini ada 4 (empat orang) yang dimana empat orang tersebut terlibat dalam Upacara Adat Opak'an. Untuk memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh dilapangan peneliti pun melakukan wawancara dengan keempat informan tersebut. Satu orang tidak mengikuti Upacara tersebut. Keseluruhan informan didapatkan melalui teknik Snowball sampling. Adapun jadwal wawancara dan profil dari informan penelitian akan diuraikan dibawah ini:

Tabel 4.1

Jadwal Wawancara Informan Kunci

Nama Informan	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara	Keterangan
Lawi Bagong	- Rabu, 30/05/18 - Jumat, 22/06/18	Dusun Klandungan	Baurekso / Tokoh Adat Dusun Klandungan
Tobat	- Minggu, 27/05/18 - Senin, 27/06/18	Dusun Klandungan	Kamituo / Kepala Dusun Klandungan
Danu	Senin, 20/07/18	Dusun Klandungan	Sesepuh
Nana Hanafi	Sabtu, 30/06/18	Dusun Klandungan	Warga Pendatang

Sumber : Peneliti, 2018

1. Tobat

Tobat merupakan Kamituo atau Kepala Dusun Klandungan sejak 2009 sampai sekarang. Tobat bertugas untuk mengadakan dan mengordinir pelaksanaan Upacara Adat Opak'an mulai dari menentukan waktu pelaksanaan, mengkordinir perangkat dusun untuk melakukan persiapan dan melakukan evaluasi.

Gambar 4.2

Tobat

Sumber: Peneliti, 2018

2. Lawi

Lawi yang akrab dipanggil Lawi Bagong adalah seorang *Baurekso* atau tokoh adat Dusun Klandungan yang bertugas mengiring Upacara Adat Opak'an mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga akhir acara.

Gambar 4.3

Lawi

Sumber: Peneliti, 2018

3. Danu

Danu atau akbab disebut Danu selaku sesepuh di Dusun Klandungan berumur 78 tahun merupakan mantan Kepala Desa Landungsari pada tahun 1996-1998 serta orang yang dituakan di Dusun Klandungan. Tugas sesepuh Dusun Klandungan ialah menentukan waktu pelaksanaan Upacara Adat Opak'an serta sebagai konsultan untuk Kamituo atau Kepala Dusun dalam penyelenggaraan Upacara Adat Opak'an.

Gambar 4.4

Danu

Sumber: Peneliti, 2018

4. Nana Hanafi

Nana Hanafi selaku pendatang di Dusun Klandungan merupakan salah satu warga pendatang berumur 47 tahun berasal dari Kota Kuningan, Jawa Barat yang pindah ke Dusun Klandungan sejak tahun 2003 dan memutuskan untuk menjadi warga Dusun Klandungan Desa Landungsari pada tahun 2005. Pekerjaan sehari-hari membuka warung bubur di depan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Gambar 4.5

Nana Hanafi

Sumber: Peneliti, 2018

4.2 Hasil Penelitian

Dari Hasil Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang, dimana Upacara Adat Opak'an ini merupakan upacara tahunan atau *Slametan* yang dilaksanakan warga Klandungan dan sekitarnya untuk mengucap rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap leluhur atas hasil panen yang melimpah serta doa kesejahteraan di tahun yang akan datang. Tradisi ini masih dilaksanakan dan dilertarikan sampai saat ini.

Rangkaian Upacara Adat Opak'an ini dilakukan setiap tahunnya di bulan *Selo* dalam penanggalan Jawa yang berarti *Selo-selone dino* atau di waktu yang senggang. Dulu Upacara Adat Opak'an ini dilakukan di rumah Kamituo atau Kepala Dusun (Kasun) akan dengan semakin sempitnya area pemukiman warga Upacara Adat Opak'an dialihkan ke Balai Dusun Klandungan. Kata Opak'an sendiri di ambil dari gabungan kata Jawa *Nopo-Nopo pun* (apapun) *Cumepak* (tercukupi) yang berarti apapun yang menjadi kebutuhan warga dusun Klandungan akan tercukupi. Upacara Adat Opak'an disimbolkan dengan *Opak Lanang* yang berisi jajanan yang memiliki banyak warna sebagai wujud keharmonisan dan toleransi antar warga dengan memegang teguh Bhineka Tunngal Ika dan *Opak Wedhok* berisi lauk-pauk sebagai simbol tercukupinya pangan warga dusun Klandungan.

Perubahan jaman juga turut mengubah Upacara Adat Opak'an ini, dalam perayaannya Upacara Adat Opak'an ini sudah mulai berkurang unsur tradisinya. Namun hal tersebut juga tidak menyurutkan minat warga dalam menyambut Upacara Adat Opak'an ini. Karena selain sebagai Slametan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, upacara Opak'an ini juga merupakan acara hiburan yang ditunggu oleh warga dusun Klandungan, karena dalam Upacara Adat Opak'an ini turut menampilkan kesenian Tayuban serta arak-arakan opak yang diikuti kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta observasi langsung dilapangan, maka peneliti dapat menganalisa *Aktivitas Komunikasi Upacara*

Adat Opak'an Di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kabupaten Malang, meliputi:

4.2.1 Situasi Komunikatif Dalam Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Situasi komunikatif merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran atau ruang sekaligus penataannya. Ukuran atau ruang penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi.

Upacara Adat Opak'an ini sendiri dilaksanakan setiap tahunnya di bulan Selo, tepatnya satu bulan menjelang bulan Suro (1 Muharram). Untuk tahun ini sendiri jatuh pada hari Minggu, 1 Juli 2018.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti alami dalam rangkaian upacara adat Opak'an yang dilaksanakan di dua titik yakni pasarean Ki Ageng Ndokowono (Sentono) dan Balai Dusun Klandungan. Untuk menghasilkan analisis peneliti melakukan penelitian dan mengikuti upacra adat Opak'an di dua titik tersebut. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai upacara adat Opak'an ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para informan yang terlibat dalam upacara adat Opak'an tersebut. Berikut penuturan Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan :

> "Opak'an merupakan wujud syukur kepada Allah S.W.T karena limpahan berkah dan kesejahteraan yang diberikan kepada kami dalam bentuk hasil panen, kesehatan, rezeki yang di dapat begitu melimpah serta sebuah penghormatan kepada leluhur yang sudah babat alas yang sudah membangun Desa Landungsari khususnya Dusun Klandungan ini agar kita tidak lupa kepada budaya yang

> sudah ada yang diturunkan leluhur Dusun Klandungan dari generasi ke generasi, oleh karena itu diadakanlah Opak'an ini". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Lawi selaku Baurekso Dusun Klandunganpun menjelaskan mengenai apa yang di maksud dengan *Upacara Adat Opak'an*, bahwa: "Selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa atas hasil panen yang sudah di dapat, Opak'an sendiri sekaligus menjadi perwujudan toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang disimbolkan dengan Opak Lanang yang berisi jajanan berwarna-warni".

Senada dengan pendapat Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan dan Bapak Lawi selaku Baurekso, Danu selaku sesepuh di Dusun Klandungan juga menjelaskan Upacara Adat Opak'an, bahwa:

> "*menungso iku urip mung sepisan dadi akeh-akeho bersyukur nang sing gawe urip Gusti Allah ing kang maha agung.* Jangan pernah berfikir sebagai manusia bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain dan semesta ini memang diciptakan Gusti Allah untuk mencukupi kebutuhan kita sehari-hari maka kami wujudkan dalam bentuk opak lanang yang berisi iwak atau lawuh yang berarti pangan kita sehari-hari tercukupi, opak wedhok yangberisi jajanan yang berarti semua kemauan kita tercukupi, apapun yang menjadi kemauan warga dusun akan tercukupi jika kita bersyukur *marang* Gusti Allah". (Danu, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Pendapat yang dikemukakan Nana Hanafi selaku pendatang di Dusun Klandungan mengenai Upacara Adat Opak'an tidak jauh berbeda dengan informan lainya, bahwa:

> "Opak'an merupakan wujud syukur kepada Allah S.W.T karena limpahan berkah dan kesejahteraan yang diberikan kepada warga Dusun Klandungan tidak hanya dari hasil panen akan tepapi atas segala kecukupan kebutuhan kami warga Dusun di setiap harinya

> baik dalam bentuk makanan, pakaian, apapun itu". (Nana Hanafi, Wawancara Penelitian, 30 Juni 2018)

Situasi komunikatif dalam upacara adat Opak'an ada tiga, yakni situasi persiapan, situasi pelaksanaan dan situasi evaluasi. Dalam situasi persiapan Kepala Dusun mengadakan rapat dan diskusi dengan para sesepuh dan winisepuh Dusun Klandungan, Baurekso atau tokoh adat Dusun Klandungan untuk menentukan kapan waktu pelaksanaan upacara adat Opak'an. Hal ini dilakukan satu bulan sebelum hari H pelaksanaan upacara adat Opak'an.

Situasi pelaksanaan dalam upacara adat Opak'an yakni urutan atau rangkaian acara dari awal sampai akhir, mulai dari persiapan (pembuatan opak, persiapan hiburan, kostum), lalu memasuki tempat upacara untuk prosesi awal yaitu *kenduri* atau berdoa bersama dengan membawa nasi dan lauk-pauk yang ditempatkan dalam encek atau tempat yang terbuat dari bambu dan debog pisang dan opak yang sebelum diarak, *kenduri* dilaksanakan di Pasarean Ki Ageng Ndokowono pukul 06.00 pagi. Setelah kenduri prosesi dilanjutkan dengan arak-arakan atau karnaval menuju Balai Dusun Klandungan. Setelah opak sampai di Balai Dusun akan berlangsung rebutan opak, dimana semua warga yang ada di Balai Dusun Klandungan akan berebut opak sebagai simbol keberuntungan atau berkah yang di berikan oleh Gusti Allah, upacara adat Opak'an akan diakhiri dengan Tayupan di malam hari.

Lalu dalam situasi evaluasi, yakni para perangkat Dusun, sesepuh, winisepuh serta tokoh adat Dusun Klandungan, melakukan rapat atau

berkumpul di rumah Kepala Dusun untuk melakukan evaluasi hasil kerja yang telah tercapai dalam pelaksanaan Upacara Adat Opak'an.

Dari pernyataan yang diberikan narasumber, upacara adat Opak'an ini merupakan acara tahunan yang rutin diadakan di Dusun Klandungan sebagai wujud syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesejahteraan yang telah diberikan kepada warga Dusun Klandungan dalam bentuk hasil panen, kesehatan, rezeki. Selain itu diadakannya upacara adat Opak'an juga sebgai bentuk toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Dusun Klandungan. Upacara adat Opak'an juga sekaligus tempat untuk memperkenalkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Malang kepada masyarakat, baik masyarakat Dusun Klandungan maupun pendatang yang baru pertama kali menyaksikan acara *slametan* dusun Opak'an tersebut. Menariknya, dalam upcara adat Opak'an ini, kuatnya rasa gotong-royong antar warga Dusun Klandungan, seperti yang sudah dijelaskan, bahwa penduduk penduduk Desa Landungsari khususnya Dusun Klandungan tidak hanya pemeluk agama muslim, tetapi juga terdapat etnis-etnis lainya yang tentunya memiliki perbedaan, namun dalam acara ini semua masyarakat bebrbaur dan antusias merayakan upacara adat Opak'an yang dilakukan setiap tahun ini. Ikon Opak yang beaneka ragam jajanan menggambarkan kebersamaan dan kerukunan antar etnis yang ada di Desa Landungsari khususnya Dusun Klandungan.

Dalam sebuah rangkaian upacara adat atau suatu pertunjukan tentu ada beberapa situasi yang dilaksanakan. Maka dari itu peneliti menanyakan kepada informan mengenai situasi komunikatif yang terdapat dalam Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Berikut penuturan Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan serta penyelenggara *Upacara Adat Opak'an* di Dusun Klandungan, sebagai berikut :

> "Yang pertama dilakukan itu persiapan berupa rundingan dengan sesepuh Dusun Klandungan untuk menghitung tanggal atau mencari waktu yang pas untuk pelaksanaan Opak'an. Rundingan dilaksanakan di rumah Kamituo atau Kasun (Kepala Dusun) bersama perangkat dusun mulai dari RT, RW, tokoh masyarakat, sesepuh dan lainya. Setelah mendapat waktu yang pas baru kita sebarkan ke warga untuk melakukan persiapan membuat opak, mengumpulkan dana dll. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pengajian dan tahlil di Balai Dusun di H-1 sebelum pelaksanaan Upacara adat Opak'an kemudian dilanjutkan dengan *kenduri* atau bedoa bersama dengan membawa makanan lengkap dengan lauk-pauknya , *iber-iber* atau tebar bunga di perempatan atau pertigaan yang ada di Dusun Klandungan, arak-arakan sampai terakhir evaluasi kegiatan di hari esoknya". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Pernyataan diatas juga senada dengan apa yang diutarakan oleh Danu selaku sesepuh di Dusun Klandungan, beliau mengungkapkan dalam suatu kegiatan umumnya memiliki atau melalui tiga tahap, hal tersebut diungkapkan Danu selaku sesepuh di Dusun Klandungan, sebagai berikut:

> "Di awali dengan kita orang-orang yang dituakan berkumpul dengan Kamituo dengan perangkat dusun untuk menentukan tanggal untuk Opak'an terus dilanjutkan dengan menyiapkan opak yang akan diarak

> dan diakhiri hiburan, setelah acara selesai keesokan harinya sesepuh dan Kepala Dusun akan berkumpul lagi untuk evaluasi". (Danu, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Lain halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan dan Danu selaku sesepuh di Dusun Klandungan. Lawi selaku Baurekso sendiri menjelaskan tahap-tahap atau situasi komunikatif yang harus dilewati dalam suatu acara, melalui sudut pandangnya sebagai salah satu Baurekso di Dusun Klandungan yang ikut mengiring pelaksanaan Opak'an mulai dari persiapan sampai akir acara. Lawi selaku Baurekso Dusun Klandungan menjelaskan tahapan yang harus dilalui sebagai seorang Baurekso sebelum pelaksanaan Opak'an tersebut, sebagai berikut:

> "Pertama persiapan kami mencari tanggal yang pas, berunding dengan perangkat dusun, sesepuh dusun dan tokoh adat untuk menentukan kapan bisa dilaksanakannya Opak'an, setelah mendapatkan hari yang pas kemudian disebar ke warga untuk melakukan iuran dan persiapan serta menyiapkan hiburan untuk arak-arakan nah setelah arak-arakan selesai ada rebutan opak, rebutan opak itu diartikan sebagai berkah atau keberuntungan jadi barang siapa yang mendapatkan opak saat rebutan opak dia akan mendapatkan berkah atau keberuntungan dari Gusti Allah, *saka biyen mulo masio pring e landhep-landhep gurung ono sing kenek'an iku durung ono* (dari jaman dahulu meskipun bambunya tajam-tajam tapi belum ada yang kecelakaan terkena bambu saat ritual rebutan) dan rebutan opak diartikan sebagai bentuk semangat, kegembiraan, toleransi. setelah itu dilanjutkan biasannya ada wayang, tayupan di malam hari. Nah sebelum pelaksanaan upacara h-1 upacara Burekso menyiapkan ancak atau cawisan yang akan di tancapkan di beberapa tempat yang sudah dutentutan yaitu, area persawahan, sungai atau mata air,

> punden dan balai Dusun". (Lawi, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Adapun yang didapat dari hasil wawancara dengan para narasumber di atas, terlihat bahwa apa yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi secara langsung, sesuai dengan pernyataan informan, bahwa sebenarnya apa yang dimaksud dengan Upacara Adat Opak'an adalah sebuah tradisi masyarakat Dusun Klandungan yang rutin dilaksanakan setiap tahun di bulan Selo. Upacara ini merupakan kegiatan perisapan opak, petetakan ancak, kenduri, arak-arakan opak diikuti dengan kesnian Jawa Timuran, rebutan opak, hiburan tayupan.

Dalam upacara ini terdapat tiga situasi yaitu situasi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam situasi persiapan biasanya mereka melakukan latihan dan perencanaan mengenai acara yang akan dilakukan akan berlangsung seperti apa, seperti tema acara, waktu pelaksanaan, lokasi pelaksanaan dan persiapan lainnya. Persiapan seperti latihan dilakukan karena upacara ini melibatkan banyak kesenian dan banyak orang. Namun dalam sesi pertunjukan yang harus mereka siapkan hanya *blocking* dan pemahaman terhadap rute arak-arakan yang dilakukan, karena upacara ini sudah rutin dilaksanakan setiap tahunnya di bulan *Selo*. serta keamanan selama acara berlangsung juga menjadi hal yang sangat penting mengingat upacara ini dihadiri oleh ratusan masyarakat. Evaluasi diperlukan karena upacara ini dihadiri oleh

ratusan masyarakat yang sangat antusias untuk menonton dan mengikuti Upacara Adat Opak'an yang dihelat setiap satu tahun sekali. Sehingga faktor-faktor kesalahan yang terjadi bisa diantisipasi untuk kedepannya.

Untuk lebih jelasnya mengenai settung dan pelaksanaan Upacara Adat Opak'an, berikut adalah rangkaian kegiatan upacara Opak'an:

Tabel 4.3

Rangkaian Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan

Waktu	Kegiatan
05.45-07.00	*Kenduri* di Pasarean Ki Ageng Ndokowono (Sentono) dan sambutan dari Kepala Desa Landungsari
08.00-09.00	Mempersiapkan opak dan kesenian yang akan di arak
09.30-13.00	Arak-arakan opak
13.00	Opak sampai di Balai Dusun
13.00-14.00	Sambutan dari Kepala Dusun dan doa bersama untuk penutup arak-arakan
14.00-14.25	Kegiatan arak-arakan diakhiri dengan rebutan opak
20.00-24.00	Hiburan tayupan

Sumber : Peneliti, 2018

Arak-arakan opak diiringi dengan kesenian bantengan, reog dan jaranan dari Gembong Singo Taruno, ibu-ibu senam dari Tiga RT, merconan, lima kendaraan hias, *marching band* dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 08 Dau, Pasukan Warok dari RW 08, Pasukan Polisi Cilik (Pocil) dari Sekolah Dasar Landungsari 01.

4.2.2 Peristiwa Komunikatif Komunikatif Dalam Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, tone yang sama, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen, yaitu : *speaking*, yang terdiri dari, *setting/scane*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *keys*, *instrumentalitties, norms of of interaction* dan *genre*.

Setting, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Untuk mengetahui dimana dan kapan saja biasanya dilakukan persiapan dan pertunjukan *Upacara Adat Opak'an*. Maka peneliti menanyakan kepada informan yang mengikuti

Upacara Adat Opak'an, berikut pernyataan Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan:

> "Upacara Adat Opak'an dahulu dengan sekarang itu berbeda, kalau dahulu Opak'an itu diselenggarakan di rumah Kamituo Dusun Klandungan rutin setiap tahun karena dulu belum ada fasilitas umum, nah untuk sekarang ini ritual Upacara Adat Opak'an sudah di tempatkan di Balai Dusun Klandungan atau tempat dimana untuk mengakses kegiatan ini bisa berjalan dengan lancar. selain itu, pelaksanaan Opak'an juga bertempat di Pasarean Ki Ageng Ndokowono atau yang sering kami sebut dengan Sentono". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh informan lainya, sehingga jelas bahwa pelaksanaan Opak'an yang sempat berpindah yang dulu bertempat di rumah *Kamituo* atau Kepala Dusun, kini sudah memiliki tempat untuk melaksanakan upacara adat Opak'an seperti Pasarean Ki Ageng Ndokowono (Sentono) dan Balai Dusun Klandungan. Sehingga pelaksanaan Opak'an akan semakin kondusif dan meriah serta dapat menampung warga yang antusias dalam mengikuti dan menyaksikan Upacara Adat Opak'an.

Persiapan dalam suatu pertunjukan tentu harus dilaksanakan untuk kelancaran dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk memperjelas dimana dan kapan saja biasanya dilaksankan persiapan serta pelaksanaan kegiatan Upacara Adat Opak'an tersebut maka peneliti menanyakan kepada Informan Kunci untuk mengetahui arti pasti, berikut penuturan dari Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan :

> "Pelaksanan Opak'an dilaksanakan di bulan *Selo*, atau sebelum *Suroan*, kalau dalam bahasa Jawa itu *selo-selo ne dino* atau berarti diwaktu yang senggang. Jadi kami mencari waktu yang

> senggang agar semua warga bisa mengikuti dan acar menjadi meriah. Dan Upacara adat Opak'an ini rutin diselenggarakan tiap tahun dari dulu. Opak'an tahun sekarang jatuh pada tanggal 1 Juli 2018 tepat di hari Minggu". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Dari hasil wawancara dengan narasumber menenati *Setting*, maka tempat Upacara Adat Opak'an berlangsung di dua titik yaitu Pasarean Ki Ageng Ndokowono atau Sentono dan Balai Dusun Klandungan. Sedangkan waktu pelaksanaannya pada bulan *Selo* yang dimana *Selo-selo ne dino* yang berarti di waktu senggang. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa sempat terjadi perubahan tempat pelaksanaan Upacara Adat Opak'an akibat semakin padatnya pemukiman warga di Dusun Klandungan di tahun 1995-an. Pergantian tempat dan perubahan jaman turut mempengaruhi pelaksanaan Upacara Adat Opak'an, namun perubahan tersebut tetap tidak mengurangi makna dan tujuan utama pelaksanaan Upacara Adat Opak'an. Perubahan tersebut juga tidak mengurangi antusiasme warga Dusun Klandungan dan sekitarnya dalam menyambut Upacara Adat Opak'an.

Participants, partisipan adalah pembicara, atau yang terlibat dalam suatu peristiwa. Untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam persiapan dan pertunjukan Upacara Adat Opak'an maka peneliti mewawancarai informan. Seperti yang diutarakan oleh Lawi selaku Baurekso:

> "Seluruh warga Dusun Klandungan, baik pendatang atau mahasiswa yang ngekost diwilayah dusun Klandungan harus ikut karena ini *slametan* Dusun. Kalau dulu yang melaksanakan Opak'an itu masyarakat *gogol* atau petani,

> tapi karena sekarang sawahnya sudah *entek* atau habis jadi perumahan ya jadi keseluruhan warga yang melakukan. Kalau dulu hanya ada *gogol e sing due tanah tok, lek saiki ono gogol* buruh, *gogol* Dosen, *gogol* PNS (kaum yang punya tanah saja, kalau sekarang ada kaum buruh, kaum Dosen, Kaum PNS)". (Lawi, Wawancara Penelitian 2 Juli 2018)

Dalam persiapan maupun pelaksanaan dalam Upacara Adat Opak'an tentu yang terlibat adalah pemerintahan Desa Landungsari seperti Kepala Desa Landungsari dan Kepala Dusun Klandungan yang nantinya mengikuti arak-arakan dengan mengendarai opak, lalu masyarakat Dusun Klandungan mengikutinya dengan kesenian-kesenian yang sudah ditentukan per RT.

Hal serupa juga dikemukakan oleh informan lainya, berikut penuturan Danu selaku sesepuh di Dusun Klandungan: "Arak-arakan opak itu pastinnya banyak kesenian-kesenian Jawa Timuran yang mengikutinnya seperti bantengan, reog, jaranan. Pembukaan arak-arakan diawali dengan pak Kasun mengendarai opak dan diikuti dengan kesenian lainya".

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan, Lawi selaku Baurekso, Danu selaku sesepuh di Dusun Klandungan pun mengatakan hal serupa mengenai partisipan yang terlibat dalam Upacara Adat Opak'an, sebagai berikut:

> "Seluruh masyarakAt Dusun Klandungan, baik warga asli ataupun pendatang yang tinggal di Dusun Klandungan harus ikut karena ini *slametan* Dusun. Untuk pendatang selama ini *melok* atau mengikuti kegiatan *slametan* adat yang ada di dusun Klandungan ini. Malah sebagian besar dari pendatang

> ini antusias mengikuti meskipun tidak secara keseluruhan". (Danu, Wawancara Penelitian 2 Juli 2018)

Dengan adannya partisipan, uapacara adat Opak'an ini dapat berlangsung sampai saat ini. Antusiasme warga yang tidak berkurang dan justru semakin antusias dalam menyambut Upacara Adat Opak'an, membuat kebudayaan seperti Upacara Adat Opak'an masih berlangsung dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Hal ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri karena warga masih bisa menjaga keberadaan Upacara Adat Opak'an yang memiliki makna mendalam dalam mengucap rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan.

Ends, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Dalam hal ini peneliti kembali mewawancarai informan mengenai apa tujuan dari diselenggarakannya persiapan dan pelaksanaan dari upacara adat Opak'an tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan,bahwa :

> "Opak'an merupakan wujud syukur kepada Allah S.W.T karena limpahan berkah dan kesejahteraan yang diberikan kepada kami dalam bentuk hasil panen, kesehatan, rezeki yang di dapat begitu melimpah serta sebuah penghormatan kepada leluhur yang sudah babat alas yang sudah membangun Desa Landungsari khususnya Dusun Klandungan ini agar kita tidak lupa kepada budaya yang sudah ada yang diturunkan leluhur Dusun Klandungan dari generasi ke generasi, oleh karena itu diadakanlah Opak'an ini". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Tujuan dari pelaksanaan upacara adat Opak'an tentunya sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha

Esa atas kesejahteraan yang sudah diberikan dalam bentuk hasil panen, pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Serta tujuan dari persiapan yang dilakuakn tentunnya untuk mempersiapkan diri, memantapkan segala persiapan, menghindari masalah-masalah yang mungkin terjadi selama berlangsungnya upacara dan tentunnya keamanan dan kenyamanan masyarakat, karena antusiasme warga yang ingin menyaksikan upacara adat ini dari mulai awal hingga akhir. Menanggapi apa yang diutarakan informan, maka Lawi selaku Baurekso Dusun Klandunganpun menjelaskan mengenai apa sebenarnya tujuan diselenggarakannya persiapan dan pelaksanaan Upacara Adat Opak'an Bahwa :

> "Sarana ngucap rasa syukur kepada Gusti Allah atas hasil panen yang didapatkan dan rasa terimakasih ke yang babat alas pertama kali. Biar warga tidak lupa kepada leluhur dan adat yang sudah diturunkan dan Opak'an merupakan bentuk keharmonisan antara manusia dan Alam. Kita tidak bisa hidup sampai sekarang ini kalau dulu tidak menanam padi, sayur, jagung, dan lainya, sekarang mungkin sudah banyak yang jual beras atau lainya sudah serba instan, kalau dulu tidak ada uang buat makan ya metik daun di sawah dibuat *kulup* sudah bisa makan. Ya ini bentuk rasa syukur kami". (Lawi, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Jadi, dalam Upacara Adat Opak'an yang menjadi tujuan (*Ends*) dilaksanakannya persiapan adalah agar upacara ini bisa berjalan dengan baik, karena upacara Opak'an merupakan upacara yang sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat Dusun Klandungan, setidaknya ratusan masyarakat berbondong-bondong ingin mengikuti jalannya upacara ini. Sementara itu untuk tujuan pelaksanaan sendiri adalah

sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesejahteraan yang sudah diberikan kepada warga Dusun Klandungan dalam bentuk hasil panen, kesehatan, rezeki, pakaian dan makanan. Selain itu Opak'an sebagai salah satu wujud toleransi dan kerukunan antar warga Dusun Klandungan. Bukan hanya untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas apa yang sudah diberikan oleh Sang Pencipta da rasa Toleransi antar warga Dusun, tetapi juga untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa kebudayaan seperti ini perlu dilestarikan agar anak cucu mengenal dan memahami mengenai upacara adat Opak'an agar tidak punah tergerus jaman.

Act Sequence, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah message *content* (isi pesan). Dalam upacara adat Opak'an tentu ada isi pesan yang disampaikan. Maka dari itu peneliti menanyakan kepada informan mengenai nilai apa yang terkandung dalam upacara adat Opak'an Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan pun menjelaskan, bahwa :

> "kalau nilai yang terkandung yang pasti karena ini upacara yang sudah turun temurun pastinya upacara ini upacara yang penting diharapkan kedepannya upacara Opak'an dapat terus berlangsung dan tidak hilang tertelan jaman, tetapi tetap dilestarikan dan semakin dikenal banyak orang. Dan harapannya bukan hanya Opak'an, tetapi juga kebudayaan-kebudayaan lainnya untuk terusmaju dan berkembang, mampu mengikuti alur jaman namun tetap mempertahankan nilai utamanya yaitu sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang sudah di dapatkan". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Menanggapi apa yang diutarakan oleh informan, Lawi selaku Baurekso Dusun Klandungansebagai Baurekso Dusun Klandungan pun mengutarakan pendapatnya, bahwa:

> "Rasa syukur atas hasil panen yang melimpah warga wujudkan dalam bentuk opak serta toleransi umat beragama karena warga dusun Klandungan memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Mengingatkan kepada generasi-generasi muda bahwa inilah adat Jawa inilah adat yang ada di Klandungan agar mereka paham dan tidak hilang di makan zaman. Jadi Opak'an itu bukan sekedar slametan dusun saja, sebagai sarana bersilaturahmi juga". (Lawi, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Upacara Adat Opak'an merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Dusun Klandungan yang harus dilestarikan. Dalam upacara ini banyak memiliki nilai kebudayaan dan tradisi yang sangat erat kaitannya dengan keagamaan dan kebudayaan. Acara semacam ini juga bisa dijadikan tempat pengenalan kebudayaan dan melestarikannya, masyarakat yang menonton akan tertarik pada kebudayaan yang ditampilkan dan akan timbul rasa ingin melindungi dan menjaga kebudayaannya apalagi kebudayaan-kebudayaan yang ada ditempatnya yang merupakan kebanggaan bagi masyarakatnya sendiri.

Keys, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi. Dalam hal ini, peneliti menanyakan bagaimana tahapan dalam pelaksanaan Upacara Adat Opak'an. Maka peneliti bertanya kepada informan mengenai hal ini.

seperti yang diutarakan oleh Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan,bahwa :

> "Upacara Opak'an ini banyak doa-doa dan permohonan-permohonan yang disampaikan dibalik doa-doa yang dipanjatkan memiliki makna tersendiri yang berbeda-beda pada setiap orang, akan tetapi semua doa ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada prosesi Kenduri di pasarean Ki Ageng Ndokowono Baurekso akan ekral menggunakan Bahasa Jawa Kromo berisi doa rasa syukur dan permohonan kepada Sang Pencipta". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Hal yang sama juga diungkapkan Danu selaku sesepuh di Dusun Klandungan, sebagai Berikut: " Tahapan yang pertama pada Opak'an, ya pada saat *kenduri* dengan berdoa bersama dipimpin oleh Baurekso dan Tokoh agama yang sudah di tentukan, kemudian dilanjutkan dengan prosesi-prosesi berikutnya".

Tahapan dalam upacara Opak'an selalu sama pelaksanaanya pertama dengan dilaksanakaannya *kenduri* di Pasarean Ki Ageng Ndokowono, kemudian arak-arakkan, diakhiri dengan pertunjukan tayup. Sayangnya seiring bejalannya waktu terdapat beberapa perubahan yang membuat tradisi ini mulai di berubah salah satunya karena perubahan lokasi pelaksanaan sebelumnya serta unsur atau roh dari upacara Opak'an yang semakin luntur kesakralannya. Kini upacara adata Opak'an lebih menunjukan keefiensiannya, dimana beberapa warga lebih memilih menggunakan sterofom daripada encek sebagai

wadah nasi dan lauk-pauk, namun demikian tidak mengurangi antusias warga dalam menyambut Opak'an.

Instrumentalities, merupakan bentuk pesan (message form). Termasuk didalamnya, saluran vokal dan non vokal serta hakikat kode yang digunakan. Bentuk pesan merupakan salah satu yang ditonjolkan dalam upacara adat Opak'an, bentuk pesan bisa ditunjukan melalui kode verbal dan nonverbal. Seperti yang dilakukan oleh para penari dan kesenian yang ikut arak-arakan serta masyarakat yang mengikuti upacara Opak'an. Seperti yang diutarakan oleh Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan :

> "Dalam Upacara Opak'an ini, banyak pengiring yang menggunakan berbagai macam kostum dan aksesoris. Seperti menggunakan kostum khas adat Jawa. Pada dasarnya kami ingin menunjukan kepada orang-orang akan budaya leluhur kami. Adapula penari reog dan jaranan yang menggunakan kostumnnya yang sedemikian rupa, ada juga yang menggunakan kostum Bhineka Tunggal Ika. itu semua menggambarkan keragaman yang ada di Dusun Klandungan, dengan perbedaan-perbedaan yang ada namun masih tetap hidup rukun dan berdampingan". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Untuk lebih memperjelas dan menguatkan informasi yang di dapat dari informan-informan sebelumnya, maka peneliti menanyakan kepada informan lainnya yaitu Nana Hanafi selaku pendatang di Dusun Klandungan, bahwa :

> "kami di setiap RT akan menyiapkan temanya sendiri-sendiri dan dalam temannya pasti memakai kostum yang beraneka ragam mulai, ada yang memakai kostum kerajaan Jawa, Bali,

> dan masih banyak lagi. Itu kan sebenarnya menggambarkan keanekaragaman yang ada, dan tetap mendukung satu sama lain antar warga walaupun memiliki perbedaan latar belakang budaya, etnis, agama dan sebagainya. Saya sendiri bukan asli warga sini apa lagi saya asli Sunda, tapi saya tertarik untuk menjaga dan melestarikan upacara Adat Opak'an yang pada intinya ditujukan kepada petani". (Nana Hanafi, Wawancara Penelitian, 30 Juni 2018)

Sedangkan Lawi selaku Baurekso Dusun Klandunganmengungkapkan pendapatnya, sebagai berikut:

> "intinya sih ini sebagai ungkapan rasa syukur, kalau dulu sih emang harus *saklek* artinya harus khusyu banget karena dulu itu kepercayaannya masih lekat di masyarakat. Tapi kalau sekarang ikut perkembangan zaman dan lebih sederhana saja, sederhana disini maksudnya tahapan upacaranya tidak terlalu khusyu seperti dulu. Kita juga mengikuti perkembangan zaman, kalau masih dilaksanakan seperti dulu, saya rasa masyarakat khususnya generasi-generasi muda kurang tertarik mengikuti upacara Opak'an". (Lawi, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Dari hasil observasi, tidak ada pesan-pesan yang khusus baik secara verbal maupun non verbal dalam upacara Opak'an yang dilaksanakan di Dusun Klandungan. Hanya doa yang di panjatkan kepada Allah SWT untuk bersyukur dan memohon agar di beri kelancaran dan keselamatan bagi seluruh masyarakat Dusun Klandungan dalam melakukan aktivitas.

Norms of Interaction, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain. Untuk mengetahui apa

saja aturan-aturan khusus dalam persiapan dan pelaksanaan Upacara Adat Opak'an, semua informan memiliki jawaban yang sama, seperti yang diungkapkan oleh Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan,bahwa:

> "tidak ada aturan-atauran tertentu semua aturan bersifat umum, seperti tetap waspada, tetap menjaga diri, tertib, tidak menimbulkan kericuhan, hanya hal-hal semacam itu saja". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Sedangkan menurut Lawi selaku Baurekso Dusun Klandunganketika di tanyai mengenai aturan-aturan khusus dalam persiapan dan pertunjukan Upacara Adat Opak'an sebagai berikut :

> "sebenarnya kalau etika secara tradisi, kalau dulu acara mulai dari kenduri itu harus dilaksankan dengan saklek atau khidmat selain itu paling hanya warga agar tetap menjaga kondisi tetap kondusif dan tetap tertib saat berlangsungnnya rangkaian Opak'an. Dalam iring-iringan ada bantengan yang biasannya ada yang kalap atau kesurupan itu kami imbau untuk tetap tertib dan tidak mengganggu penonton atau peserta arak-arakan". (Lawi, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Dalam *Norm of Interaction* yang terdapat dalam pelaksanaan Upacara Adat Opak'an tidak terdapat aturan-aturan khusus, semua aturan bersifat umum, kegiatan arak-arakan lebih pada konteks kesenian saja, namun pada prosesi kenduri harus berjalan khidmad.

Genre, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada informan mengenai apa saja yang menjadi keyakinan dan tujuan dalam Upacara Adat Opak'an. Maka peneliti bertanya kepada Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan,bahwa :

"Upacara Opak'an ini termasuk dalam Upacara adat yang sudah menjadi tradisi turun menurun yang dilaksanakan oleh warga Dusun Klandungan untuk mengucap syukur atas hasil panenyang sudah di dapat". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Sedangkan menurut Danu selaku sesepuh di Dusun Klandungan :

> "acara ini merupakan *Selmetan e* Dusun Klandungan yang sudah turun-menurun diwariskan oleh leluhur kita yang babat alas dusun pertama kali. Dimana dalam Opk'an kami seluruh warga mengucap syukur kepada Allah atas nikmat yang sudah diberikan dalam bentuk Opak'an ini". (Danu, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Untuk meperjelas pendapat-pendapat dari informan di atas peneliti menanyakan lebih lanjut kepada Lawi selaku Baurekso,menurutnya :

> "*awak e iki wong jowo nduwe sing jeneng e adat sing kudu di terusno, sopo maneh sing kate nerusno titipane leluhur iki lek guduk awak-awak ngeniki* (kami ini orang jawa punya yang namanya adat yang harus di teruskan dan dilestarikan, siapa lagi yang mau meneruskan titipan dari leluhur kalau bukan kita-kita ini). Intinnya upacara ini dipersembahkan kepada Gusti Allah". (Lawi, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Pelaksanaan upacara tetap menjaga kesakralannya meskipun sempat berpindah tempat pelaksanaan dari pelataran rumah Kepala Dusun Klandungan ke Balai Dusun Klandungan. Dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan yang telah lama ada, dan menjaga agar kebudayaan tidak hilang dimakan zaman.

Adapun mengenai Peristiwa Komunikatif sesuai dengan apa yang terdapat selama obsevasi adalah, upacara ini dilaksanakan di

Dusun Klandungan Desa Landungsari, lebih tepatnya dilaksanakan di dua titik yakni Pasarean Ki Ageng Ndokowono dan Balai Dusun Klandungan pada tanggal 1 Juli 2018. Acara ini melibatkan Kepala Desa Landungsari, Kepala Dusun Klandungan, Kepolisian, ratusan masyarakat yang mengikuti serangkaian kegiatan Upacara Adat Opak'an. Tujuan upacara ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesejahteraan yang sudah diberikan kepada masyarakat Dusun Klandungan baik dalam bentuk hasil panen, kesehatan, keselamatan dan lain sebagainya, dan memohon keselamatan untuk semua warga Dusun Klandungan dan Desa.

Gambar 4.6

Kenduri di Pasarean Ki Ageng Ndokowono

Sumber: Peneliti, 2018

Dalam pelaksanaannya tidak terdapat aturan-aturan khusus dalam upacara hanya masyarakat dihimbau untuk terus waspada akan keadaan sekitar, tetap tertib dan menjada diri dengan baik, tidak menimbulkan kericuhan. Upacara Opak'an telah banyak mengikuti perkembangan zaman, namun tetap menjaga kesakralannya pada prosesi kenduri. Tidak terdapat pesan-pesan khusus dalam pelaksanaan Upacara Adat Opak'an yang dilaksanakan di Dusun Klandungan. Hanya sebagai bentuk wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa da do'a meminta keselamatan untuk warga dusun dan Desa Landungsari dalam melaksankan segala aktivitasnnya.

4.2.3 Tindakan Komunikatif Dalam Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Tindakan komunikatif dalam artiannya termasuk pernyataan, perintah, permohonan & perilaku nonverbal. Untuk mengtahui apa saja tindakan nonverbal seperti pemilihan nama dan makna pemilihan nama tersebut dalam Upacara Adat Opak'an, maka peneliti menanyakan kepada informan Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan,bahwa: "untuk nama Opak'an sendiri berasal dari dua gabungan Bahasa Jawa *Opo-opo pun Cumepak* yang berarti apapun tercukupi, sehingga apapun yang menjadi kebutuhan warga dusun akan tercukupi". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Upacara Adat Opak'an ini adalah upacara yang dilakukan sebagai wujud bentuk syukur warga Klandungan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesejahteraan yang sudah di dapatkan dalam bentuk hasil panen, kesehatan, rejeki dan lain sebagainnya. Selain kenduri atau berdoa bersama dengan membawa opak dan encek, acara ini juga dimeriahkan dengan arak-arakkan dan kesenian tayup. Untuk pemilihan rute dan makna dari arak-arakkan, maka peneliti menannyakan hal tersebut kepada Tobat selaku Kepala Dusun Klandungan : "untuk rute arak-arakan dari tahun ketahun itu sama, di jalan utama yang ada di Dusun Klandungan dan untuk kenduri tetap dari dulu di Sentono". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Dalam prakteknya rute arak-arakan tidak mengalami sedikit perubahan setelah berpindahnnya tempat pelaksanaan upacara adat Opak'an. Yang dulu rute dimulai dari perbatasan Dusun Klandungan dengan Dusun Bendungan dialnjutkan menuju ke rumah Kepala Dusun, namun sekarang dari perbatasan Dusun diarak menuru Balai Dusun Klandungan.

Menyambung dari bahasan diatas, para pengisi acara tentunya menggunakan kostum yang mewakili peran masing-masing. Untuk mengetahui nama kostum yang dikenakan dan apa maknanya, maka peneliti menanyakan hal tersebut kepada Pak tobat , sebagai berikut:

> "Kostum yang dikenakan warga Dusun Klandungan saat Opak'an yaitu Kostum Bhineka Tunggal Ika, namun kami mengimbau untuk mengenakan pakaian tradisional dari Jawa Timuran. Kalau di Solo atau Jogja pakai blangkon, kalu di

> Malang itu memakai udeng atau ikat kepala yang dibentuk sedemikian rupa, hampir mirip ikat kepala adat Bali namun iketannya ada di belakang. Untuk pakaian yang dikenankan biasanya atasan hitam dan celana koloran hitam terus di pinggangnya di ikat dengan sewek, tapi tergantung tema yang dilakukan oleh warga asalkan berpakaian adat tradisional". (Tobat, Wawancara Penelitian, 28 Juni 2018)

Sedangkan mnurut Danu selaku sesepuh di Dusun Klandungan: "kostum yang digunakkan itu sesuai tema yang diusung di tiap RT jadi menyesuaikan dengan temannya, kecuali untuk penari reog dan jaranan mereka punya kostum sendiri, ada yang kostum warok, jatilan, ada yang jadi macan dan untuk riasan juga menyesuaikan dengan kostum yang dipakai". (Danu, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Iringan musik sangan berpengaruh dalam berjalannya pertunjukan Upacara Adat Opak'an, karena tanpa iringan musik upacara adat Opak'an terasa sepi. Untuk mendapat penjelasan mengenai musik apa yang biasanya mengiringi maka peneliti meminta penjelasan kepada Lawi selaku Baurekso,bahwa :

"Sebenarnya tidak ada musik khusus yang digunakan dalam arak-arakan opak, namun setiap arak-arak pasti ada hiburan yang mengikutinya seperti jaranan, bantengan, sehingga musiknya ya *gendingan* (alunan musik) dari situ". (Lawi, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

Simpulan dari Tindakan Komunikatif dalam Upacara Adat Opak'an yang di adakan di Dusun Klandungan, nama Opak'an

diambil dari gabungan dua kata dalam Bahasa Jawa yakni *Opo-opo pun Cumepak* yang berarti apapun tercukupi, sehingga diartikan apapun yang menjadi kebutuhan dari warga dusun akan tercukupi. Upacara yang disenggelarakan sekarang masih mempertahankan kekentalan akan budaya. Sementara untuk pemilihan rute arak-arakkan disesuaikan dengan lokasi pelaksanaan Opak'an yang diadakan di dua titik.

Adapun ekral yang dibacakan untuk mengucap syukur dan meminta keselamatan warga dusun dan desa kepada Tuhan Yang Maha Esa ada dalam bahasa Jawa Kromo yang di lafalkan oleh Baurekso dan dilanjutkan dengan doa secara Islam. Memohon agar semua masyarakat senantiasa diberikan berkah yang melimpah, kelancaran saat melakukan aktivitas, diberikan kesehatan selama menjalankan aktivitas, dan dihindarkan dari malapetaka. Untuk mendapat penjelasan mengenai *ekral* yang dilafalkan oleh Baurekso maka peneliti meminta penjelasan kepada Lawi selaku Baurekso, bahwa :

> "Untuk doa ada yang bersifat umum dan ada yang khusus, yang khusus itu saat melaksanakan *kenduri* opak. Seperti ini :
>
> *Enggeh sampun pepek nderek kulo kalian sedoyo*
> *Sak niki kulo sampeaken wonten nggeh meniko pasarean Ki Ageng Ndokowono mriki*
> *Niat kajat panjenengan sedoyo kulo aturken dateng Gusti Allah angsale panjenengan ngelujengi nggeh meniko ngedali selametane Klandungan nggeh meniko Opak'an Sedekah Bumi*
> *Sakin pun ngelujengi rakyat Landungsari sedoyo kang diparingi panen ing pun kathah Gusti Allah*

Lan kulo aturake dateng Gusti Allah mugi-mugi warganipun Klandungan niki diparingi seger braine lan seger kawarasane, mugi-mugi munggah derajate, kang dipun di paringi gampang sandang pangane, lan mugi-mugi diparingi restune poro Nabi lan poro Wali.
Lan kolo aturaken matunuwun sanget marang cikal bakal mbah ing kangipun mbabat alas ngelujengi ingkan desa Lndungsari Dusun Klandungan lan jumeneng ingkang lebete punden mbah Gedhe Ndokowono mriki dadi lambang saking deso landungsari klandungan mriki
Slametan opak'an ini sakmeniko badhe ngaturaken syukur saking rakyat Landungsari Klandungan kalianipun dungo marang Gusti Allah, poro nabi lan kancanipun, mugi-mugi pak kamituo lan mayarakat Landungsari Klandungan ngaturaken perlindungan ten dunia lan akhirat saking Gusti Allah sakmeniko
Amin.."

"(Karena sudah berkumpul semua keluarga saya baik tua maupun muda yang berniat selametan atau kenduri di makam Mbah Gedhe Ndokowono ini
Niat hajat kita ini yang sudah menyediakan sajian ini berupa nasi dari sarinya tanah da ikan dari sarinya air
Dengan tujuan menhantarkan syukur kepada Gusti Allah dengan melaksanakan Opak'an supaya rakyat Landungsari Klandungan diberi keselamatan serta rezeki yang barokah oleh Gusti Allah, dan mendapat restu dari para nabi dan wali
Dengan mendoakan leluhur yang sudah mendahului kita, yang pertama kali membangun Desa Landungsari yang berada di Pasarean ini yang sudah menjadi lambang keberadaan Desa Landungsari
Dengan mengadakan opak'an ini merupakan wujud syukur rakyat Landungsari Klandungan dan permohonan keselamatan dengan restu dari Gusti Allah, Para Nabi dan sahabatnya, semoga bapak kepala dusun beserta semua masyarakat Landungsari Klandungan mendapat perlindungan dari Gusti Allah dan selamat dunia akhirat)"
Amin... (Lawi, Wawancara Penelitian, 2 Juli 2018)

4.2.4 Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang

melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Sehingga proses atau peristiwa komunikasi dalam etnografi komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

Etnografi komunikasi, aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi. Dell Hymes dalam buku Engkus Kuswarno yang berjudul Etnografi Komunikasi mengemukakan unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

a. **Situasi Komunikatif** atau konteks terjadinya komunikasi

b. **Peristiwa komunikatif** atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.

c. **Tindak komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. (Hymes Dalam Kuswarno, 2008:41)

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas komunikasi Upacara Adat Opak'an ialah tradisi masyarakat Dusun Klandungan dalam menutup musim panen. Upacara Adat Opak'an sebagai wujud rasa syukur serta memohon keselamatan untuk seluruh warga dusun dan keselamatan untuk desa. Selain itu upacara ini menjadi ajang eksistensi suatu kebudayaan yang ada di Desa Landungsari khususnya Dusun Klandungan kepada masyarakat untuk menunjukkan bahwa upacara yang sudah ada sejak dahulu dan masih

ada serta terus dilestarikan, serta harapannya agar terus terjaga keberadaannya sampai pada generasi-generasi berikutnya.

Suatu aktivitas komunikasi yang khas terdapat pada saat pembacaan *ekral* pada *kenduri* yang dibacakan dengan bahasa Jawa, selain itu rebutan opak, serta turunnya Kepala Dusun untuk mengikuti seluruh rangkaian acara Opak'an. Itu merupakan suatu pemandangan yang langka yang dapat dijumpai hanya pada saat Opak'an berlangsung.

Untuk mengetahui lebih lanjut seperti apa gambaran keseluruhan dalam upacara Adat Opak'an maka peneliti mencoba menjabarkannya melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Analisa Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Deskripsi
Situasi Komunikatif	• Situasi Persiapan : diskusi dan rapat bersama untuk menghasilkan keputusan dan kesepakatan • Situasi Pelaksanaan : rangkaian Upacara Opak'an dari awal sampai akhir • Situasi Evaluasi : melakukan evaluasi dari hasil pelaksanaan
Peristiwa Komunikatif	• *Setting/scane*: Pasarean Ki Ageng Ndokowono (Sentono) dan Balai Dusun Klandungan • *Participants*: Semua Masyarakat Dusun Klandungan • *Ends*: bentuk rasa syukur serta untuk memohon keselamatan dan kelancaran kepada Allah SWT • *Act sequence*: tujuan umum dan tujuan pasrtisipan secara pribadi dalam pelaksanaan Upacara Adat Opak'an, untuk mengucap syukur atas kesejahteraan yang diberikan dan melestarikan kebudayaan agar

	tidak punah • *Keys*: pembacaan *ekral* saat *kenduri*, arak-arakan opak, rebutan opak, diakhiri dengan hiburan tayup • *Instrumentalities*: bentuk pesan verbal dan nonverbal. • *Norms of interaction*: tidak ada aturan khusus, semua bersifat umum dengan menjaga ketertiban selama berlangsungnya kegiatan. • *Genre*: Upacara Opak'an merupakan warisan budaya
Tindakan Komunikatif	• Verbal : sapaan, sambutan, salam, pembacaan ekral • Nonverbal : senyum, membungkuk, ekpresi wajah, *gesture* tubuh
Aktivitas Komunikasi	Upacara Adat Opak'an merupakan salah satu warisan budaya, sebagai wujud rasa syukur dan permohonan keselamatan. Opak'an juga menjadi gambaran pluralisme yang ada di Dusun Klandungan yang mampu hidup rukun berdampingan.

Sumber : Peneliti, 2018

Seiring dengan berjalannya waktu, Upacara Adat Opak'an telah mengalami perubahan. Jiak pada zaman dahulu upacara ini harus dilaksanakan dengan menggunakan bahan dari alam, namun pada zaman modern beberapa warga lebih memilih efesiensi dan kepraktisan dalam menggunakan wadah untuk opak. Dimana hal tersebut mengurangi esensi dari upacara adat Opak'an itu sendiri. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan Upacara Adat Opak'an setiap tahunnya.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Fokus pada penenlitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kabupaten Malang, dimana dalam pelaksanaanya menjadi suatu aktivitas khas yang tampak dalam setiap dimulainya musim panen. Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno 2008, menyatakan: Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Pernyataan diatas membuktikan bahwa adanya aktivitas khas dari Upacara Adat Opak'an yang di dalamnya terdapat makna bahwa Upacara Adat Opak'an adalah untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen yang udah diberikan sekaligus permohonan kelancaran bagi seluruh masyarakat dalam menjalankan aktivitas.

Pelaksanaan Upacara Adat Opak'an rutin dilaksanakan satu tahun sekali yaitu di bulan *Selo* satu bulan sebelum *Suro* dalam kalender Jawa, tepatnnya tanggal 1 Juli 2018. Upacara Adat Opak'an merupakan upacara adat khas masyarakat Dusun Klandungan.

Kegiatan Opak'an dimulai dengan kenduri di Pasarean Ki Ageng Ndokowono jam 06.00 pagi. Pada jaman dahulu, pusat perayaan Opak'an adalah di rumah Kepala Dusun Klandungan dan Pasarean Ki Ageng Ndokowono (Sentono). Perkembangan jaman mempengaruhi perpindahan tempat pelaksanaan Opak'an dikarenakan pemukiman di Dusun Klandungan

semakit padat sehingga tidak memungkinkan untuk menampung masyarakat yang mengikuti Upacara Adat Opak'an, sehingga dialihkan ke Balai Desa Klandungan.

Perayaan ini selain merupakan pertautan sejarah dari Desa Landungsari khususnya Dusun Klandungan, juga berhasil mewujudkan fungsi Sentono sebagai pusat kebudayaan, serta sebagai hiburan yang disambut masyarakat Landungsari dengan meriah. Lebih dari Lima ratus orang menyaksikan acara Opak'an. Mereka menjadi saksi penyelenggaraan Opk'an yang akan berlanjut pada tahun-tahun berikutnya.

Perayaan Opak'an yang bernuansa tradisional senantiasa berkembang sampai memperoleh bentuknya yang mutakhir, yakni dengan mengadopsi berbagai bentuk dan tampilan yang sesuai perkembangan jaman, namun tetap menjaga kesakralan dari Opak'an.

Di antara berbagai perkembangan dan perubahan, yang patut dicatat adalah perpindahan lokasi perayaan dari pelataran rumah Kepala Dusun Klandungan ke Balai Desa Dusun Klandungan yang terjadi pada tahun 1990, menyusul terjadinnya penyempitan kawasan seiring perkembangan jaman.

Opak'an identik dengan Desa Landungsari. Dilihat dari aspek sejarah, keterlibatan publik dan nilai-nilai uniknya, perayaan Opak'an menjadi peristiwa budaya yang menarik.Opak'an memiliki rentang waktu sejarah yang panjang. Bukan hannya menampilkan peristiwa, pelaku dan *setting* benuansa Kejawen, dalam perayaan Opak'an terdapat berbagai bentuk kesenian, kerajinan, warna dan suasana lokal yang spesifik dengan nuansa adat Jawa.

Secara aspek ekonomi, sosial, dan budaya dengan berlangsungnya Opak'an di Dusun Klandungan, pihak yang diuntungkan secara ekonomi, sosial, dan budaya adalah:

1. Pedagang kecil, memperoleh kesempatan yang ditunggu-tunggu selama setahun untuk mremo yang diharap menaikkan pendapatan sebagai bekal menghadapi atau mencukupi kebutuhan lebaran untuk keluarganya.
2. Masyarakat, memperoleh hiburan dan kesempatan bersilaturahmi.
3. Pemerintah Desa Landungsari, memperoleh citra yang baik dengan dinobatkannya Desa Landungsari sebagai Desa Kuno.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati dalam keseluruhan rangkaian Upacara Adat Opak'an, yaitu pada hari Minggu, 1 Juli 2018 di Dusun Klandungan. Acara yang dilakukan berjalan sangat meriah yang di hadiri ratusan masyarakat yang memadati lokasi pelaksanaan Upacara Adat Opak'an.

Sebelum melaksanakan upacara adat Opak'an, Pemerintah Dusun Klandungan mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan upacara, yaitu dengan membentuk panitia pelaksanaan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara Adat Opak'an. Persiapan yang matang perlu dilakukan seperti menentukan waktu acara dan pembagian pembuatan opak di setian RT, agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan yang diharapkan dan meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan.

Hal ini terbukti dari sub-sub aktivitas komunikasi yang terdapat dalam Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan yaitu Situasi Komunkatif, Peristiwa Komunikatif dan Tindakan Komunikatif.

4.3.1 Situasi Komunikatif Dalam Upacara Opak'an Di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis bahwa situasi komunikatif dalam Upacara Adat Opak'an terdapat 3 (tiga) sesi terjadinya situasi komunikatif. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas dan komprehensif, maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut :

Secara umum informan menjelaskan bahwa Upacara Adat Opak'an ini adalah upacara khas masyarakat Dusun Klandungan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen dan kesejahteraan yang sudah diberikan kepada warga dusun dan Desa Landungsari yang sudah turun-mennurun sejak zaman dahulu. Dalam upacara ini ada Opak *Lanang* yang menyimbolkan pluralisme agama, etnis, dan budaya yang ada di Dusun Klandungan , Opak *Wedhok* sebagai wujud keharmonisan antara manusia dan alam dimana opak *wedhok* berisi nasi atau beras sebagai simbol sari dari tanah dan ikan sebagai simbol sari dari air, Kesenian Bantengan, Reog, Jaranan, pasukan Bhineka Tunggal Ika, *Drumb Band*, pasukan pembawa opak serta kesnian-kesenian lainnya yang ada di Dusun Klandungan dan Keamanan. Arak-arakan dilaksanakan di

perbatasan sebelah utara Dusun Klandungan dengan Dusun Bendungan menuju perbatasan sebelah tenggara Dusun Klandungan dengan Dusun Guyangan dilanjutkan menuju Balai Dusun Klandungan. Arak-arakan dimeriahkan oleh berbagai macam kesenian tradisional lainnya.

Di dalam simbol yang ada dalam Upacara Adat Opak'an berupa opak lanang dan opak wedhok sama seperti halnya asumsi dari interaksi simbolik yang menyatakan bahwa manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai macam simbol.

Dalam situasi persiapan, pemerintah Dusun Klandungan membuat panitia yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Opak'an yang beranggotakan perangkat Dusun (Ketua RT, Ketua RW). Persiapan ini harus dilaksanakan sebaik mungkin mulai dari pembagian tema opak sampai pada *blocking* hingga keamanan sebelum memulai perayaan selain itu dalam situasi persiapan juga dilaksanakan rapat dan diskusi dengan Kepala Dusun Klandungan, sesepuh dan tokoh adat untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk pelaksanan Upacara Adat Opak'an. Selanjutnya situasi pelaksanaan merupakan serangkaian kegiatan dari awal sampai akhir mulai dari prosesi kenduri dengan bertukar makanan yang menyimbolkan kerukunan antar warga, arak-arakan sebagai simbol kebahagiaan warga Dusun Klandungan, dilanjutkan dengan rebutan opak yang menyimbolkan semangat dan keberuntungan. Selanjutnya yang tidak boleh terlewatkan adalah evaluasi hasil acara, karena acara ini adalah pesta

atau syukuran yang sudah rutin dilaksanakan setiap tahunnya dan melibatkan banyak orang.

Gambar 4.7

Diskusi Waktu Pelaksanaan Upacara Adat Opak'an

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 4.8

Situasi Komunikatif Pada Upacara Opak'an

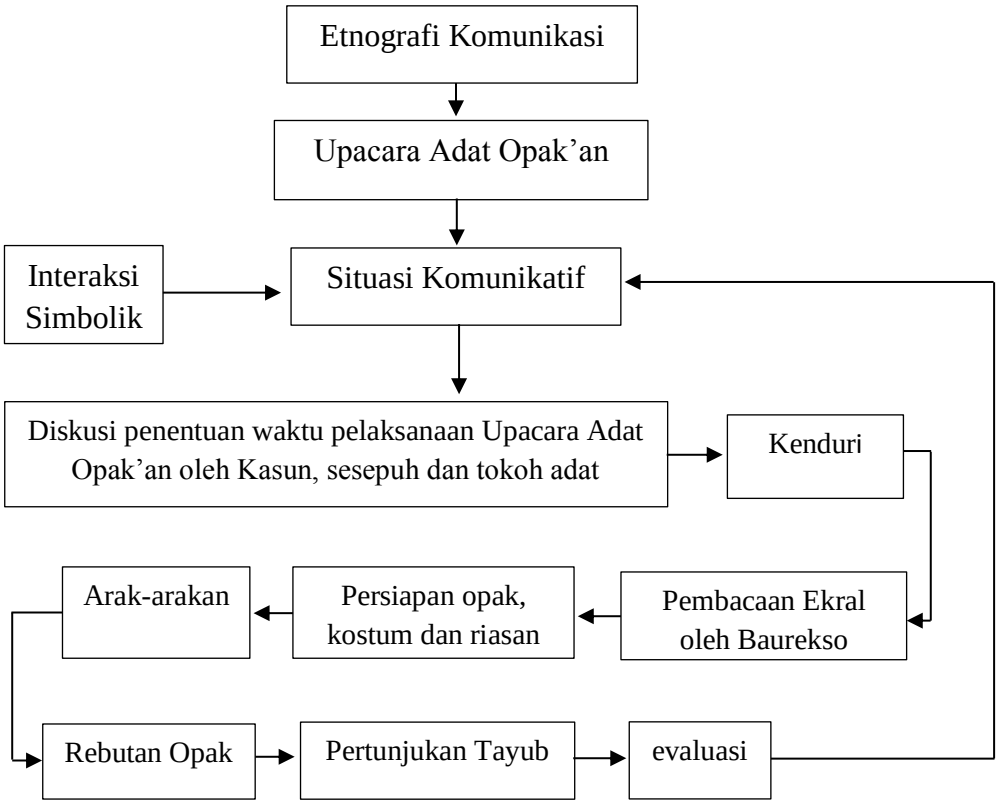

Sumber: Peneliti, 2018

4.3.2 Peristiwa Komunikatif Dalam Upacara Opak'an Di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif dalam Upacara Adat Opak'an terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan yaitu: *speaking*, yang terdiri dari, *setting/scane*, *participants, ends, act sequence, keys, instrumentalitties, norms of interaction.*

Seiring dengan berjalannya waktu, Upacara Adat Opk'an telah mengalami bebebrapa perubahan. Jika pada zaman dahulu alat dan bahan

yang digunakan dalam Upacara ini harus berasal dari alam, namun di zaman modern seperti sekarang ini esensi upacara tidak lagi sekental dahulu tetapi beberapa masyarakat yang mengikuti Upacara Adat Opak'an lebih memilih efesiensi dan kepraktisan. Hal ini tidak membuat kekhidmatan di setiap prosesi Upacara Adat Opak'an karena meskipun begitu masyarakat Dusun Klandungan tetap mempertahankan kesakralan dari Upacara Adat Opk'an tersebut.

Pelaksanaan Upacara Adat Opak'an rutin dilaksanakan satu tahun sekali yaitu di bulan *Selo* satu bulan sebelum *Suro* dalam kalender Jawa, tepatnnya tanggal 1 Juli 2018. Upacara Adat Opak'an merupakan upacara adat khas masyarakat Dusun Klandungan yang wajib dilaksanakan masyarakat Dusun Klandungan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah dan kesejahteraan yang sudah diberikan kepada masyarakat dusun serta pemohonan keselamatan dan perlindungan utuk warga dusun dan Desa Landungsari. Akan tetapi sekarang ini seiring dengan berjalannya waktu dan zaman, Upacara Adat Opak'an tidak lagi hanya sebagai wijud rasa syukur, tetapi sudah menjadi pesta tahunan yang selalu ditunggu-tunggu masyarakat Dusun Klandungan.

Partisipan yang mengikuti persiapan dan pelaksanaan Upacara Adat Opak'an adalah semua masyarakat Dusun Klandungan termasuk Kepala Dusun, Sesepuh, Baurekso yang bertugas membacakan ekral dalam Bahasa Jawa pada Kenduri, Perangkat Dusun sebagai panitia

penyelenggara, Pendatang. Pasukan Bhineka Tunggal Ika, pasukan *drumb band*, penari jaranan, bantengan, reog, pasukan pembawa opak dan ratusan masyarakat yang menyaksikan Upacara Adat Opak'an.

Tradisi Opak'an ini terkait dengan kedatangan musim panen, yaitu bulan dimana para petani sudah memulai memanen padi, jagung dan sayuran di masing-masing sawah, sementara mayoritas warga asli Dusun Klandungan pada waktu itu adalah *gogol* atau petani dan peternak.

Sebagaimana kota-kota daerah pegunungan provinsi Jawa Timur, Malang merupakan salah satu kota tujuan beralihnnya pemerintahan Mataram Kuno ke wilayah timur jawa karena bencana meletusnya Gunung Merapi dan serangan dari Sriwijaya pada tahun 924-925 M sehingga Mataram Kuno di bawah pimpinan Mpu Sindok dan prajurit beralih menuju Jawa Timur dan memutuskan untuk berbencar untuk menentukan wilayah yang tepat.

Salah satu prajurit kepercayaan Mpu Sindok adalah Ki Ageng Ndokowono, pendiri Desa Landungsari. Beliau bersama tujuh orang prajuritnya menerima perintah dari Mpu Sindok untuk mencari wilayah di sisi timur Gunung Kawi untuk bertahan hidup sebagai petani.

Berdirinya Desa Landungsari diikuti dengan berlangsungnnya berbagai upacara adat yang berpusat di Dusun Klandungan tepatnya di Pasarean Ki Ageng Ndokowono seperti, Keleman, Bari'an, Opak'an.

Gambar 4.9

Suasana Arak-arakan Upacara Adat Opak'an

Sumber: Peneliti, 2018

Tujuan utama dalam Upacara Adat Opak'an pada saat persiapan tentunya untuk mempersiapkan diri sebelum pertunjukan, mempersiapkan segala hal sebaik mungkin agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Karena Upacara ini sudah menjadi tradisi turun-menurun yang melibatkan ratusan orang maka persiapan tidak bisa di lakukan sembarangan, banyak yang harus di perhitungkan terutama masalah keamanan selama Upacara Adat Opak'an sedang di laksanakan. Konsep pertama tujuan Upacara Adat Opak'an sebagai rasa syukur sekaligus permohonan agar segala urusan warga dusun dan desa selalu dilancarkan dan di jauhkan dari doa buruk yang bisa menganggu aktivitas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kedua untuk mengenalkan kebudayaan yang ada salah satunya upacara Adat Opak'an

yang ada di Dusun Klandungan kepada masyarakat. Upacara Adat Opak'an juga menjadi salah satu alternatif dalam pengenalan dan pelestarian kebudayaan kepada masyarakat.

Nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Opak'an adalah untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi kebudayaan yang ada di Dusun Klandungan, yang sudah turun-temurun. Meskipun di kemas lebih modern dan meriah dengan berbagai kesenian-kesenian namun tetap memiliki unsur tradisonal.

Perayaan Opak'an yang bernuansa tradisional senantiasa berkembang sampai memperoleh bentuknya yang mutakhir, yakni dengan mengadopsi beragam bentuk dan tampilan yang sesuai perkembangan jaman.

Diantara berbagai perkembangan dan perubahan, yang patut dicatat adalah perpindahan lokasi perayaan dari pelataran rumah Kepala Dusun Landungsari ke Balai Dusun Klandungan, menyusul terjadinnya penyempitan wilayah sejak tahun 1990. Bergesernnya lokasi pennyelenggaraan Opak'an pertama-tama dipicu oleh pendirian pabrik rokok yang membuat pekerja pabrik meningkat, sehingga pemukiman semakin padat.

Hal yang menjadi fokus referensi pada penelitian ini adalah bagaimana tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada saat persiapan maupun pelaksanaan Upacara Adat Opak'an. Dalam upacara ini terdapat beberapa tahapan, pertama kenduri dan pembacaan *ekral* oleh Baurekso

Dusun Klandungan, lalu dilanjutkan dengan bertukar makanan sebagai simbol kerukunan warga Dusun Klandungandi akhir prosesi kenduri, lalu dilanjutkan arak-arakkan sebagai kebahagiaan masyarakat dusun Klandungan opak yang diikuti oleh berbagai macam kesenian yang ada di Dusun Klandungan.

Bentuk pesan yang ditonjolkan dalam Upacara Adat Opak'an berbeda-beda seperti dalam setiap peran yang diperankan oleh pemain. Namun bentuk pesan yang sebenarnya adalah sebagi wujud rasa syukur dan permohonan, meminta keselamatan dan kelancaran kepada Allah SWT. Dimana upacara ini juga adalah salah satu kebudayaan di pulau jawa yang khas dari masyarakat Dusun Klandungan yang harus di lestarikan.

Aturan khusus dalam persiapan maupun pelaksanaan Upacara Adat Opak'an sebenarnya tidak ada, hanya berupa himbauan agar masyarakat yang mengikuti upacara adat Opak'an tetap menjaga keamanan, tetap waspada dan tetap tertib selama mengikuti kegiatan tersebut. Tetapi secara keseluruhan tidak ada aturan khusus dalam setiap pelaksanaan Upacara Adat Opak'an.

Dalam Upacara Adat Opak'an tidak terdapat keyakinan apapun. Upacara ini hanya tradisi bagi masyarakat Dusun Klandungan untuk memulai musim panen.

Simbolik yang terdapat pada peristiwa komunikatif dalam Upacara Adat Opak'an berupa bertukar makanan saat kenduri menyimbolkan kerukunan dan sikap gotong royong antar warga Dusun Klandungan, arak-

arakan menyimbolkan kebahagiaan yang harus di tularkan ke semua masyarakat, rebutan opak sebagai wujud semangat dan keberuntungan serta adannya opak *lanang* sebagai simbol pluralisme di Dusun Klandungan dan opak *wedhok* sebagai simbol keharmonisan antara manusia dengan alam sebagai bukti atas asumsi interaksi simbolik yang menyatakan bahwa manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai macam simbol.

Gambar 4.10

Peristiwa Komunikatif Dalam Upacara Adat Opak'an

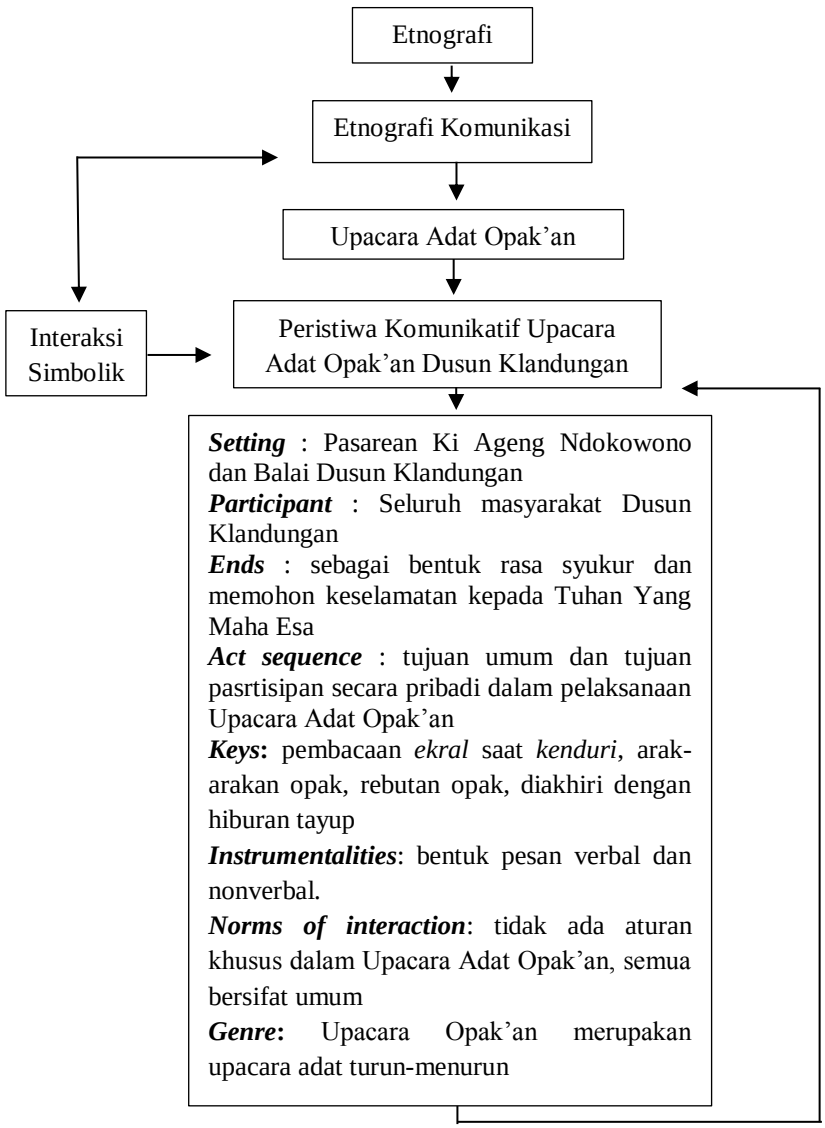

Sumber: Peneliti, 2018

4.3.3 Tindakan Komunikatif Dalam Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta manganalisis tindakan komunikatif dalam Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif.

Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta manganalisis tindakan komunikatif dalam Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif.

Kostum yang di gunakan adalah kostum adat Jawa Timur, selain itu ada juga kostum Bhinneka Tunggal Ika, Kostum Merah Putih, dan Kostum yang digunakan oleh pasukan *drum band* yang lebih modern.

Alunan musik yang mengiringi dalam Upacara Adat Opak'an pun menjadi komponen yang penting. Ketika arak-arakan musik yang di

mainkan adalah musik kolosal, sedangkan ketika upacara adat di laksanakan adalah musik yang di mainkan yaitu musik tradisional Jawa.

Pembacaan *ekral* yang berisi permohonan Keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan slametan atau Upacara Adat Opak'an kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilafalkan oleh Baurekso dalam bahasa Jawa Kromo.

Upacara Adat Opak'an terdiri dari Opak *Lanang* yang menyimbolkan pluralisme di Dusun Klandungan dan Opak *Wedhok* yang menyimbolkan keharmonisan antara manusia dengan alam, karena manusia dan alam merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan. Dalam Opak Wedhok berisi lauk-pauk dimana nasi atau beras menyimbolkan sari daripada tanah dan ikan merupakan sari daripada air.

Rebutan Opak sebagai puncak kegiatan pada arak-arakan dimana masyarakat dusun Klandungan merebutkan opak yang sudah di arak sebagai wujud semangat untuk memulai yang baru dan wujud keberuntungan menunjukan seperti halnya asumsi dalam interaksi simbolik yang menyatakan bahwa manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai macam simbol.

Gambar 4.11

Tindakan Komunikatif Dalam Upacara Adat Opak'an

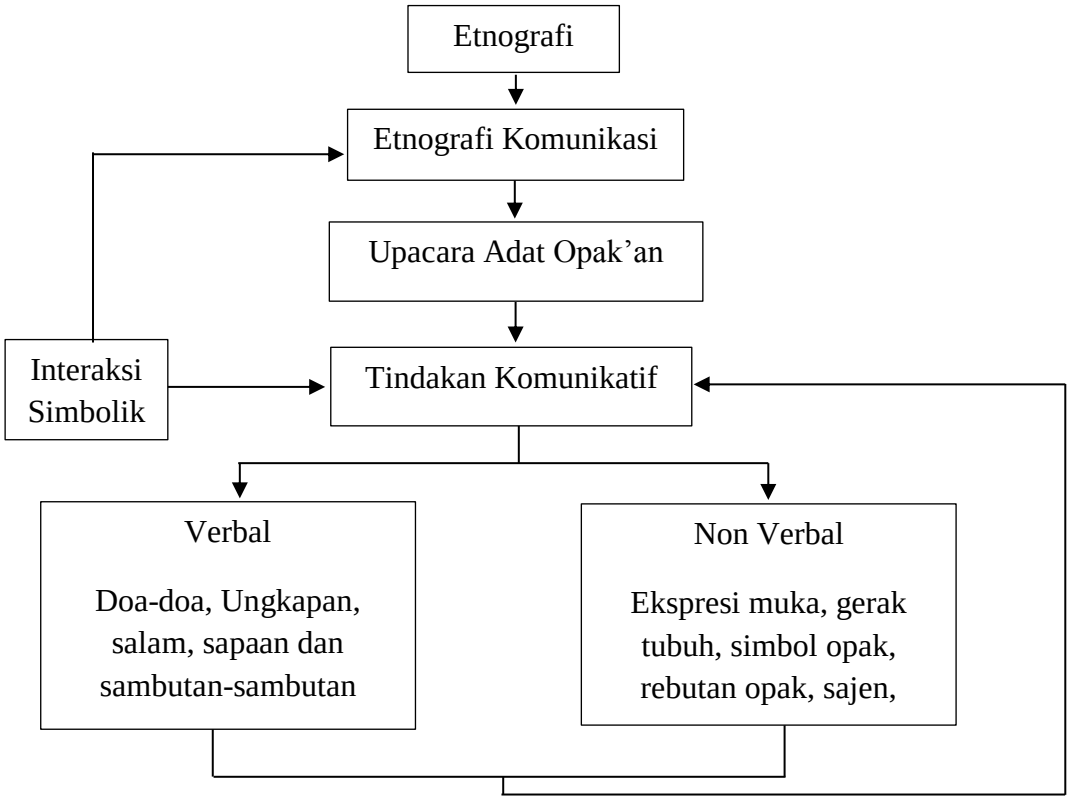

Sumber: Peneliti, 2018

4.3.4 Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan bermula dari masa pemerintahan Sri Denan (1890-1900) yang digelar secara rutin setiap tahunnya pada bulan *Selo* dalam penanggalan Jawa atau satu bulan sebelum *Suro* untuk menandai musim panen telah

tiba. Untuk tahun ini Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2018.

Upacara Adat Opak'an ini sendiri dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Dusun Klandungan atas hasil panen yang sudah diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta untuk memohon keselamatan masyarakat Dusun Klandungan dan keselamatan Desa Landungsari. Upacara Opak'an juga menjadi sarana hiburan dan wisata yang banyak dikunjungi bukan hanya masyarakat Dusun Klandungan, tetpi juga masyarakat desa lainnya.

Pluralisme agama dan budaya di Dusun Klandungan menjadi daya tarik tersendiri, salah satunya tersalurkan lewat Upacara Adat Opak'an, dimana dalam pelaksanaannya bukan hanya masyarakat beragama Islam dan petani saja yang ikut merayakan, tetapi hampir seluruh masyarakat yang berbeda latar belakang agamanya juga turut meramaikan Upacara Adat Opak'an ini. Pluralisme tersebut dapat dilihat dari adanya ikon opak, yang menggambarkan keanekaragaman latar belakang agama, budaya, serta etnis yang ada di Dusun Klandungan yang dapat hidup rukun berdampingan satu sama lain.

Untuk memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan dalam mayarakat adat perlu menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik yang sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam

masyarakat adat yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut.

Dalam premis interaksi simbolik menyebutkan bahwa individu merespon suatu interaksi simbolik (Mulyana, 2010:71-73). Situasi simbolik dalam Upacara Adat Opak'an dikaji melalui dua aspek yaitu mencakup aspek sosial (perilaku manusia) dan aspek fisik (benda). Aspek sosial dalam Upacara Adat Opak'an ini didominasi pada perilaku nonverbal meliputi gerakan-gerakan yang ditampilkan selama prosesi Upacara Adat Opak'an.

Simbolik adalah sebuah perilaku atau praktek yang mempunyai hubungan dengan lambang atau benda dan lain sebagainyayang mengatakan sesuatu hal dan memiliki makna tersebut. Kebudayaan merupakan suatu perilaku simbolik.

Dalam setiap rentetan prosesi Upacara Adat Opak'an ini memiliki makna khusus di dalamnya. Gerakan pada prosesi Upacara Adat Opak'an menggambarkan bagaimana bentuk ekspresi rasa syukur atas kesejahteraan baik dalam bentuk hasil panen, makanan, pakaian, kesehatan yang didapat, rasa syukur itu kemudian diungkapkan melalui doa dan permohonan agar diberikan kelancaran dan keselamatan selama melakukan aktivitas. Adapun aspek sosial pada Upacara Adat Opak'an ini meliputi:

Rebutan opak, merupakan prosesi akhir dari arak-arakan Upacara Adat Opak'an. Dalam rebutan opak terdapat bukan hannya warga Dusun

Klandungan tetapi juga dari luar Dusun Klandungan yang datang untuk ikut melakukan rebutan opak. Rebutan opak sebagai wujud semangat untuk memulai yang baru dan wujud keberuntungan.

Tayuban, biasannya diadakan pada malam hari setelah melakukan arak-arakan. Acara ini merupakan tanda penutupan Upacara Adat Opak'an. Dalam pertunjukan tayub tidak hanya warga Dusun Klandungan tetapi juga dari luar Dusun Klandungan bahkan luar Desa Landungsari berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan tayub ini.

Gerakan-gerakan tarian dalam Upacara Adat Opak'an sebagai pengiring Kepala Dusun pada arak-arakkan juga sebagai penghibur masyarakat yang datang untuk menyaksikan Upacara Adata Opak'an.

Makna simbolik dalam Upacara Adat Opak'an juga meliputi aspek fisik. Dalam interaksi simbolik, terdapat aspek fisik (benda) yang meliputi perlengkapan yang digunakan atau yang ada dalam Upacara Adat Opak'an. terdapat beberapa benda atau perlengkapan (ornamen) yang terdapat dalam Upacara Adat Opak'an, meliputi Opak lanang, Opak wedhok, Batang Pohon pisang, Cawisan dan Sajen, kaostum dan riasan.

Ikon opak dalam Upacara Adat Opak'an memiliki dua macam yaitu, *opak lanang* (opak laki-laki) dan *opak wedhok* (opak perempuan). Dimana Opak *lanang* berisi jajanan yang memiliki banyak warna yang menyimbolkan pluralisme di Dusun Klandungan. Dinamakan *Opak lanang* karena untuk membuatnnya tidak perlu bantuan dari perempuan, dimana tidak memerlukan bumbu dapur dan laki-laki bisa melakukanya. *Opak*

wedhok berisi lauk-pauk mulai dari ayam bakar, ikan bakar, tempe, tahu, nasi tumpeng, dan lain sebagainnya yang menyimbolkan tercukupinnya pangan masyarakat Dusun Klandungan. Dinamakan *opak wedhok* karena dalam pembuatannya memerlukan bumbu-bumbu yang hanya dibuat dan dimasak oleh perempuan saja.

Gambar 4.12

Opak Lanang

Sumber: Peneliti, 2018

Gambar 4.13

Opak Wedhok

Sumber: Peneliti, 2018

Selain opak, dalam Upacara Adat Opak'an juga terdapat *dangu* atau *debog* (batang pohon pisang). Dangu sendiri mempunyai arti *suwe* atau lama. Penggunaan batang pohon pisang untuk menancapkan opak menyimbolkan perwujudan doa biar semua warga Dusun Klandungan panjang umur, dan harapan agar tanaman selamat sampai musim panen tiba.

Lalu ada Cawisan dan sajen, mulai dari *gedhang sak lirang* (satu sikat buah pisang) sebagai wujud kelancaran warga dusun dalam mencari kebutuhan sandang dan pangan, *sekar* atau *kembang setaman* (berbagai macam bunga) melambangkan bahwa kita sebagai manusia ketika melaksanakan ilmu pengetahuan, *wedhang* (air bening, kopi dan teh) air putih

sebagai simbol bahwasannya manusia setelah lahir (keluar dari rahim ibu) adalah manusia yang suci dan belum mengenal apa-apa, air teh melambangkan ketika manusia menginjak dewasa, manusia ditimpa oleh berbagai kehidupan, air kopi sebagai perlambangan dari manusia yang sudah mengalami proses kehidupan yang beragam, berbagai rasa dalam hidupnya, hitam kopi di sini bukan berarti gelap, tapi melainkan menjadi manusia yang berilmu pengetahuan. Cermin, maknanya adalah bahwa kita harus menjadi manusia yang pandai mengevaluasi atau mengintrospeksi diri. Sisir, melambangkan bahwa pemikiran kita harus lurus, kita harus bisa menata daya pikir kita, daya cipta kita. Minyak Wangi, menandakan bahwa kita harus menjadi manusia yang memberikan dan membagikan kewangian/keharuman kemana-mana. Cerutu, ini melambangkan ucapan atau sabda ajar dari para leluhur yang mengandung pola makna berlapis, seperti halnya kita lihat cerutu itu yang menggulung dan berlapis-lapis dimana harus berhati-hati melihat/mengkaji yang ada dalam kehidupat kita, jangan tergesa-gesa. Seperangkat alat seupah yang menyimbolkan kasih sayang dalam keluarga.

Semua simbol yang terdapat dalam Upacara Adat Opak'an sama seperti halnya asumsi dalam interaksi simbolik yang menyatakan bahwa manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan dalam menggunakan dan terikat berbagai macam simbol dalam interaksi dengan manusia lainnya.

Untuk kostum, menggunakan Beskap Jawa. Sedangkan penari menggunkana kostum khusus penari yang warna-warni, ada juga pasukan yang menggunakan kostum Bhinneka Tunggal Ika, kostum Merah Putih, sedangkan pasukan Drum band menggunakan kostum khusus untuk pasukan drum band.

Untuk riasan sendiri tidak ada riasan dan makana khusus dari riasan atau make up yang digunakan. Riasan hanya untuk membuat tampilan lebih segar.

Gambar 4.14

Sajen

Sumber: Peneliti, 2018

Untuk lebih jelas mengenai gambaran deskripsi mengenai upacara Adat Opak'an serta model dari setiap mikro penelitian, maka akan digambarkan secara jelas melalui model keseluruhan hasil penelitian

mengenai Aktivitas Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan sebagai berikut:

Gambar 4.15

Model Hasil Penelitian

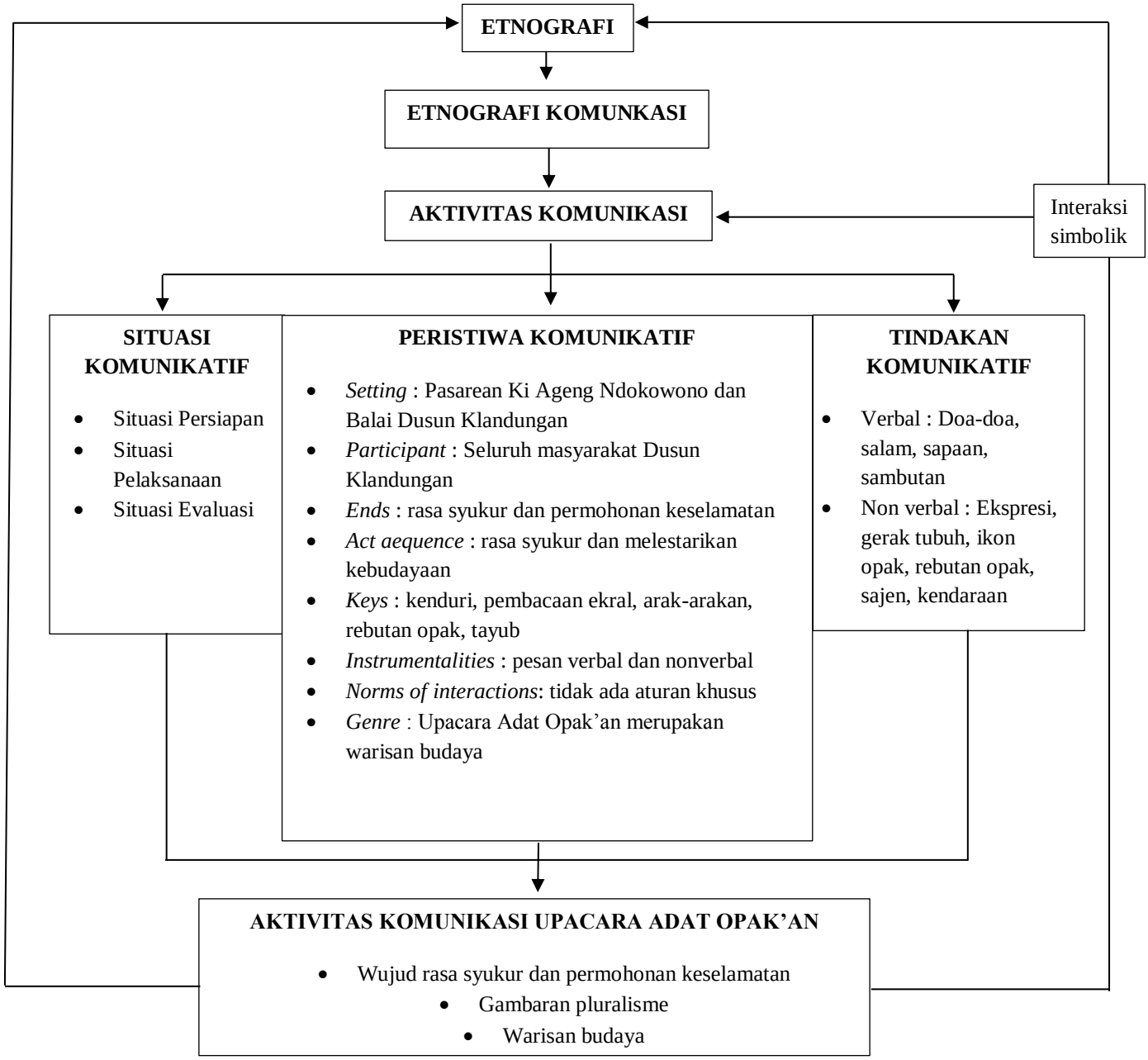

Sumber: Peneliti, 2018